

GAMBARAN PENGETAHUAN PASIEN TUBERKULOSIS PARU DALAM TERAPI DIET TKTP DI RUANG RAWAT INAP RUMAH SAKIT SANTA ELISABETH MEDAN.

Herianto Silvester Sitanggang¹, Magda Siringoringo²
Staf Pengajar dan Mahasiswa STIKes Santa Elisabeth Medan

ABSTRACT

Background: *Pulmonary Tuberculosis is a contagious disease directly caused by TB germs. The main symptoms are sputum mixed with blood, decreased appetite, and decreased BB. BB decrease can reach 10%. Condition of TB patient can be recovered by consuming nutritious food. The importance of attention to food intended for people with infectious diseases, especially Pulmonary TB patients include the availability of energy substances, proteins, fats and carbohydrates provided by the hospital.*

Goal: *: To describe the knowledge of lung tuberculosis patients in TKTP diet therapy In the inpatient room of Santa Elisabeth medan hospital.*

Methods: *This case study method is a descriptive type.*

Result: *The results of this study indicate the knowledge of pulmonary TB patients about TKTP diet is good as much as 80% and enough as much as 20%. So knowledge of lung TB patients at Santa Elisabeth Hospital Medan is good.*

Conclusion: *For nurse to help information about TKTP diet in Lung TB patient.*

Keywords: *Pulmonary Tuberculosis, Knowledge, TKTP Diet*

PENDAHULUAN

Tuberkulosis paru merupakan penyakit menular langsung yang disebabkan oleh kuman TB (*Mycobacterium tuberculosis*). Gejala utama adalah batuk selama 2 minggu atau lebih, batuk disertai dengan gejala tambahan yaitu dahak, dahak bercampur darah, sesak nafas, badan lemas, nafsu makan menurun, berat badan menurun, malaise, berkeringat malam hari tanpa kegiatan fisik, demam lebih dari 1 bulan. (Hidayat, 2011).

Penurunan berat badan, malaise, dan anoreksia sering terjadi pada penderita TB. Penurunan Berat Badan dapat mencapai 10%. Kondisi penderita TB dapat dipulihkan dengan mengkonsumsi makanan yang bergizi. Pengaturan ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan energi dan protein yang meningkat untuk mencegah dan

memperbaiki kerusakan jaringan tubuh. Menambah berat badan hingga mencapai normal dan diusahakan berat badan seimbang dengan tinggi badan. (Notoatmodjo,2013)

Adanya peran penting untuk asupan makan yang bergizi untuk dikonsumsi erat kaitanya dengan faktor kesembuhan. Melalui komunikasi yang baik akan mengubah kebiasaan yang kurang baik, yang akhirnya akan mengubah pola makan. Melalui cara pemilihan makanan yang disesuaikan dengan kualitas dan kuantitas yang dibutuhkan, yang akan menunjang penyembuhan penyakit Tuberkulosis Paru. Kebutuhan energi dan protein yang tinggi dengan gizi yang baik akan mempercepat proses penyembuhan, terutama penderita Tuberkulosis Paru. (Notoatmodjo,2014)

Terapi gizi menjadi salah satu faktor penunjang utama penyembuhan, tentunya harus diperhatikan agar pemberian tidak kekurangan ataupun melebihi kemampuan organ tubuh untuk melaksanakan fungsi metabolisme. Harus disadari bahwa gizi mempunyai peran yang tidak kecil terhadap tingkat kesembuhan dan lama perawatan pasien di rumah sakit yang akan berdampak pada biaya perawatan (Usman,2013).

Jumlah pasien penderita Tuberkulosis Paru Dirumah Sakit Santa Elisabeth Medan sebanyak 293 pasien pada tahun 2015-2016. Pasien TB paru seringkali mengalami penurunan status gizi, bahkan dapat menjadi malnutrisi bila tidak diimbangi dengan diet yang tepat. Beberapa faktor yang berhubungan dengan status gizi pada pasien TB paru adalah tingkat kecukupan energi dan protein, perilaku pasien terhadap makanan dan kesehatan, lama menderita TB paru, serta pendapatan perkapita pasien. Berdasarkan hasil rangkuman diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran pengetahuan pasien Tuberkulosis Paru Dalam Terapi Diet TKTP diruang rawat inap rumah Sakit Santa Elisabeth Medan 2017.

METODE STUDI KASUS

Desain studi kasus ini menggunakan metode deskriptif dengan melakukan gambaran atau deskripsi yang sebenarnya tentang suatu keadaan secara objektif. Berikut ini disajikan kerangka konseptual studi kasus yang melandasi jalannya desain studi kasus. Rancangan penelitian studi Kasus ini disusun berdasarkan landasan teori yang dihubungkan dengan fenomena yang menjadi fokus penelitian. Kerangka konsep akan menjelaskan tentang variabel – variabel yang dapat diukur dalam penelitian ini (Arikunto, 2012)

Subjek studi kasus ini pasien yang menderita Tuberkulosis Paru yang berada di ruang rawat inap rumah sakit santa elisabeth medan dengan keadaan pasien dapat melakukan mobilisasi secara mandiri dan dapat berkomunikasi baik dengan peneliti.

Fokus Studi dalam penelitian adalah Melihat Gambaran Pengetahuan Pasien Tuberkulosis Paru Dalam Terapi Diet TKTP Di Ruang Rawat Inap rumah sakit santa elisabeth medan dengan keadaan pasien dapat melakukan mobilisasi secara mandiri dan dapat berkomunikasi baik dengan peneliti.

Defenisi Operasional adalah mendefinisikan variabel secara operasional berdasarkan karakteristik yang diamati,sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek atau fenomena,(Nursalam, 2013)

Penyakit Tuberkulosis Paru merupakan suatu penyakit infeksi yang disebabkan bakteri berbentuk batang (basil) yang dikenal dengan nama Mycobacterium tuberculosis.Penularan penyakit ini melalui perantaraan ludah atau dahak penderita yang mengandung basil tuberkulosis paru. Pada waktu penderita batuk butir-butir air ludah beterbangan diudara dan terhisap oleh orang yang sehat dan masuk kedalam paru-parunya yang kemudian menyebabkan penyakit tuberkulosis paru.(Nursalam, 2013)

Gizi adalah suatu proses organisme menggunakan makanan yang dikonsumsi secara normal melalui proses digesti, absorpsi transportasi ,penyimpanan, metabolisme dan pengeluaran zat-zat yang tidak digunakan untuk mempertahankan kehidupan, pertumbuhan dan fungsi normal dari organ-organ,serta menghasilkan energi. (Supariasa, 2013)

Diet TKTP adalah pengaturan jumlah protein dan kalori serta jenis zat makanan yang dimakan disetiap hari agar tubuh tetap sehat.(Bruner and suddarth's. 2010)

Instrumen studi kasus adalah alat-alat yang akan digunakan untuk pengumpulan data.instrumen studi kasus dapat berupa kuesioner, formulir observasi, formulir-formulir lain yang berkaitan dengan pencatatan data dan sebagainya (Notoatmodjo,2012). Instrumen penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian studi kasus ini dengan lembar kuesioner.

Dalam Penelitian ini menggunakan lembar kuesioner. Dalam lembar kuesioner terdiri dari data demografi dan pertanyaan pengetahuan pasien dalam terapi diet TKTP. untuk data demografi meliputi nama inisial, jenis kelamin, usia, dan pekerjaan. untuk pertanyaan mengenai pengetahuan pasien tentang diet TKTP .

Pengumpulan data adalah suatu proses pendekatan kepada subjek dan proses pengumpulan karakteristik subjek yang diperlukan dalam suatu penelitian (Nursalam,2013)

Data dalam rancangan penelitian diambil melalui data primer yaitu data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti melalui pemberian kuesioner.peneliti melakukan pengumpulan data penelitian setelah mendapat izin dari direktur Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan.selanjutnya peneliti mendatangi ruangan internist bertemu dengan setiap kepala ruangan untuk memohon izin melakukan pengumpulan data.

Setelah menemui responden selanjutnya peneliti menjelaskan kepada responden tersebut mengenai tujuan dan manfaat penelitian serta proses pengisian kuesioner, kemudian responden diminta untuk menandatangani surat persetujuan (informed consent) menjadi responden. ketika responden menyetujui peneliti memberikan kuesioner kepada responden. selama proses pengisian kuesioner, peneliti mendampingi responden agar apabila pertanyaan tidak jelas, peneliti dapat menjelaskan kembali dengan tidak mengarahkan jawaban responden.

Pada Studi kasus ini, jenis analisa data yang penulis pergunakan adalah analisis deskriptif.Analisis deskriptif adalah suatu prosedur pengolahan data dengan menggambarkan dan meringkas data secara ilmiah dalam bentuk tabel atau grafik (Nursalam,2014).

Data Kuesioner yang telah dikumpulkan dan akan dianalisa atau diolah.cara yang dilakukan adalah dengan teknik pengolahan secara manual .langkah yang dilakukan adalah: Penilaian Kuesioner

Lembar kuesioner yang telah terkumpul diperiksa ulang untuk mengetahui kelengkapan datanya,setelah data lengkap,kemudian dilakukan perhitungan secara manual.untuk mengukur keseluruhan,hasil dikelompokkan menjadi 3 yaitu baik,cukup dan kurang dengan criteria teori sebagai berikut :

a.Baik :bila jumlah skor 76-100%

b.Cukup:bila jumlah skor 56-75%

c.Kurang:bila jumlah skor <56 %

untuk mendapatkan hasil penelitian kuesioner,penulis akan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah jawaban responden} \times \text{nilai tertinggi alternatif} \times 100}{\text{Jumlah pertanyaan}}$$

Pada studi kasus ini,jenis analisa data yang penulis pergunakan adalah deskriptif.Analisa deskriptif adalah suatu prosedur pengolahan data dengan menggambarkan dan meringkas data secara ilmiah dalam bentuk tabel atau grafik (Nursalam,2014).Data kuesioner yang telah dikumpulkan dan akan dianalisa atau diolah Etika dalam penelitian menunjuk pada prinsip-prinsip etis yang diterapkan dalam kegiatan penelitian,dari proposal penelitian sampai dengan publikasi hasil penelitian (Notoatmodjo,2012)

Pada pelaksanaan penelitian ,kepada calon responden, peneliti akan menjelaskan tentang tujuan penelitian,setelah responden mengerti dan setuju, peneliti akan memberikan informed consent kepada responden untuk ditanda tangani, jika responden menolak, maka peneliti akan menghargai hak responden ,pada informed consent juga dicantumkan bahwa penelitian studi kasus ini bertujuan untuk pengembangan ilmu pengetahuan. jika responden tidak ingin nama dicantumkan, maka akan dijaga hak kerahasiaanya ,maka dibuat tanpa nama dan rahasia (Nursalam,2014)

HASIL STUDI KASUS

Hasil Deskripsi Data Demografi

Pada Penelitian Studi Kasus ini telah didapatkan hasil dari Gambaran Pengetahuan Pasien Tuberkulosis Paru Dalam Terapi Diet TKTP di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan. Adapun hasilnya yang dilihat dari data Demografi adalah sebagai berikut:

Dilihat dari segi usia subjek studi kasus bahwa subjek kasus yang menderita penyakit Tuberkulosis Paru adalah kategori lansia. dimana kategori lansia adalah :

Lansia Awal	46-55
Lansia Akhir	56-65
Manula	>65

Dari penelitian studi kasus ini didapat bahwa pasien menderita Tuberkulosis Paru adalah lansia Lanjut dengan jumlah 4 orang dengan dipresentasikan menjadi 80% penderita Tuberkulosis Paru, Sedangkan 1 orang lagi berusia produktif yaitu 42 tahun, dan dipersentasikan dari 5 subjek studi menjadi 20% menderita Tuberkulosis Paru.

Tabel 4.1 Tabel Distribusi Karakteristik Responden (n:5)

N	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin	5	100
	a. Laki-laki	0	0
	b. Perempuan		
	Total	5	100
2	Usia		
	a. 37 – 40 tahun	0	
		1	20
	b. 41 – 48 tahun	4	80
	c. 61- 70 tahun		
	Total	5	100
3	Pendidikan		
	a. SMP	1	20
	b. SMA	3	60
	c. S1	1	20

	Total	5	100
4	Agama		
	a. Islam	1	20
	b. Kristen	4	80
	Total	5	100
5	Suku		
	a. Toba	1	20
	b. Karo	3	60
	c. Pak pak	1	20
	Total	5	100
6	Riwayat TB Paru	2	40
	a.3-7 bulan	3	60
	b.8-12bulan		
	Total	5	100

Berdasarkan tabel 4.1. dari 5 responden seluruhnya laki-laki (100%), dengan tingkat usia mayoritas berusia dalam rentang 61-70 tahun sebanyak 4 orang (80%), sedangkan pada tingkat pendidikan didapat bahwa banyak penderita Tuberkulosis Paru yang memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 3 orang (60%) , tetapi ada juga yang tingkat SMP sebanyak 1 orang (20%) dan S1 sebanyak 1 orang (20%) . dari 5 responden sbagian besar responden beragama Kristen sebanyak 4 orang (80%), berdasarkan data diatas responden sebagian beasr mempunyai suku karo sebanyak 3 orang (60%), dari 5 responden ada 2 responden yang memliki riwayat 3-7 bulan (40%) dan 3 responden yang memiliki riwayat 8-12 bulan (60%).

Tabel 4.2 Tabel Distribusi Deskripsi Gambaran Pengetahuan Pasien Tuberkulosis Paru Dalam Terapi Diet TKTP di Ruang Raawat Inap Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan.

No	Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Baik	4	80%
2	Cukup	1	20%
3	Kurang	0	0
	Total	5	100

Berdasarkan tabel diatas didapatkan 4 responden (80%) dan 1 orang responden (20%). Gambaran Pengetahuan Pasien Tuberculosis Paru Dalam Terapi Diet TKTP di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan didapatkan bahwa 10 pernyataan yang diisi oleh 5 Responden dan dikategorikan menjadi 3 kategori dimana kategori tersebut adalah: Baik, Cukup, dan Kurang. Dimana distribusi gambaran pengetahuan pasien tuberculosis paru dalam terapi diet TKTP dikatakan Baik: 76-100% , Cukup: 56-75% , dan Kurang: <56 % . Dari hasil diatas ada 4 responden masuk pada kategori Baik sedangkan 1 responden lagi masuk kategori cukup.

Pembahasan

Pembahasan Hasil Deskripsi Data Demografi

Menurut Notoadmojo (2014) ada 2 hal yang mempengaruhi factor tentang pengetahuan yaitu 1 pengalaman sebagai sumber pengetahuan yang dihadapi dimasa lalu, dan tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang. Dari hasil yang didapatkan 2 responden yang memiliki riwayat atau pengalamna TB 3-7 bulan (40%) dan 3 responden yang memiliki riwayat atau pengalaman TB 8-12 bulan (60%), ini berarti responden yang memiliki pengalaman lebih lama memiliki pengetahuan tentang TB yang lebih baik. Dari pada responden yang memiliki pengalaman lebih sedikit .

Dari hasil yang didapatkan faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan adalah tingkat pendidikan ada 3 responden yang memiliki tingkat pendidikan SMA dari hasil yang didapatkan ketiga responden memiliki kategori Baik dan 1 responden dengan tingkat pendidikan Sarjana mendapatkan hasil kategori baik, sedangkan 1 responden tingkat pendidikan SMP memiliki kategori cukup. Ini berarti semakin tinggi tingkat pendidikan pengetahuan responden terhadap tuberculosis paru semakin baik.

Pembahasan Gambaran Pengetahuan Pasien Tuberculosis Paru Dalam Terapi Diet TKTP Diruang Rawat Inap Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan

Diet TKTP adalah pengaturan jumlah protein dan kalori serta jenis zat makanan yang dimakan disetiap hari agar tubuh tetap sehat (Hartono, A. 2013). Hal ini sesuai dengan Hartono, A ,(2013) pada pasien TB paru diet TKTP baik untuk menambah berat badan hingga mencapai batas normal. Berdasarkan tabel 4.2. ada 4 responden yang memiliki pengetahuan baik tentang diet TKTP sebanyak 80% dan ada 1 responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 20% dapat disimpulkan bahwa gambaran pengetahuan pasien Tuberculosis Paru dalam terapi diet TKTP diruang rawat inap rumah sakit santa Elisabeth medan adalah baik.

Pada studi kasus didapatkan ada 1 responden yang memiliki pengetahuan cukup hal ini disebabkan karena dari 10 pertanyaan pada kuesioner responden menjawab 4 pernyataan tidak adapun pertanyaan yang dijawab tidak pada responden adalah “saya mengeathui tentang diet TKTP pada pasien TB paru, TKTP adalah pengaturan jumlah protein dan kalori serta jenis zat makanan yang dimakan setiap hari agar tubuh tetap sehat, saya tahu bahan makanan TKTP sumber kalori adalah hidrat arang dan lemak, saya tahu bahan makanan diet TKTP tinggi protein yaitu protein hewani dan protein nabati “.

Berdasarkan asumsi peneliti dalam studi kasus ini bahwa saat dilakukan wawancara dengan 5 responden seluruh responden tidak mengetahui bagaimana cara menghitung diet TKTP untuk pasien tuberculosis paru dan bahan makanan TKTP sumber kalori adalah hidrat arang dan lemak. Hal ini bisa dipengaruhi karena tingkat pendidikan dan pengalaman pasien mengidap penyakit Tuberculosis paru.

Pengetahuan responden dipengaruhi oleh pengalaman dan tingkat pendidikan responden, sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan dan pengalaman responden semakin baik pengetahuan responden tentang

diet TKTP. Diet TKTP berdampak dalam peningkatan berat badan pada pasien tuberculosis paru, jadi semakin tinggi pengetahuan pasien tentang diet TKTP semakin besar pula peluang pasien Tuberculosis paru untuk menaikkan berat badan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi kasus yang dilakukan oleh observer dengan jumlah responden 5 orang mengenai Gambaran Pengetahuan Pasien Tuberculosis Paru dalam Terapi Diet TKTP di Ruang rawat Inap Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2017 dapat disimpulkan:

1. Dari 5 responden ada 4 responden yang memiliki kategori baik sebanyak 80%.sedangkan ada 1 responden yang memiliki kategori cukup sebanyak 20% dan tidak ada responden yang memiliki kategori kurang hal ini dapat disimpulkan gambaran pengetahuan pasien tuberculosis paru diruang rawat inap rumah sakit santa Elisabeth medan tahun 2017 adalah baik.
2. Dari studi kasus yang telah dilakukan faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan pasien dalam diet TKTP adalah tingkat pendidikan dan pengalaman responden yang mengidap penyakit Tuberculosis paru.
3. Dari studi kasus didapatkan semakin tinggi tingkat pengetahuan pasien tentang diet TKTP semakin besar peningkatan kenaikan berat badan pasien dengan Tuberculosis paru sehingga kebutuhan nutrisi pada pasien tuberculosis dapat terpenuhi.

SARAN

Berdasarkan hasil studi kasus dengan jumlah responden 5 orang mengenai Gambaran pengetahuan pasien tuberculosis paru dalam terapi diet TKTP diruang rawat

inap rumah sakit santa Elisabeth medan tahun 2017 maka disarankan kepada:

1. Bagi Perawat

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat lebih ditingkat lagi untuk penerapan pemberian terapi diet TKTP pada pasien tuberculosis paru.

2. Bagi Observer Selanjutnya

Diharapkan bagi observer selanjutnya yang ingin melakukan studi kasus di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan diharapkan mampu menguasai konsep dari studi kasus dengan memiliki pengetahuan, kemampuan, kesabaran, ketelitian, dan kejujuran guna menghadapi responden dan orang-orang yang bersangkutan dengan studi kasus.

DAFTAR PUSTAKA

- Chang, William. (2014). *Metode Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Erlangga
- Hidayat. (2011). *Pengantar kebutuhan Dasar Manusia, Aplikasi Konsep dan proses Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Nursalam. (2014). *Metode Penelitian Keperawatan Edisi 3* .Jakarta: Salemba Medika
- Perry dan Potter. (2010). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan Konsep, proses dan praktik Edisi 4 Volume 1*. Jakarta: ECG
- Somantri, I. (2012). *Asuhan Keperawatan pada Klien dengan Gangguan Sistem Pernapasan*. Jakarta: Salemba Medika
- Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis*
- Louis: Mosby. Hizira. (2013). Jakarta : Salemba Medika.

- Nursalam. (2014). *Metedologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Muttaqin, Arif. (2012). *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Klien Gangguan Sistem Pernafasan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Darma, Kelana Kusuma. (2011). *Metodologi Penelitian Kperawatan*, Jakarta Timur: TIM.
- Meleis, Afaf Ibrahim. (2012). *Theoritcal Nursing Development And Progress Edisi 5*. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Krisanty. dkk. 2009. *Asuhan Keperawatan Gawat Darurat*, Jakarta : Trans Info Media
- Mubarak,W.I,dkk. 2007. *Promosi Kesehatan Sebuah Pengantar Proses Mengajar dalam Pendidikan*. Edisi Pertama. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Musliha. 2010. *Keperawatan Gawat Darurat*. Yogyakarta : Nusa Medika
- Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Cetakan Pertama. Jakarta : Rinika Cifta.
- Purwono, D. 2006. *Banjir di Jakarta*. Dalam *Tempo* 20/1/06 hlm. 28
- Sukandarrumidi. 2010. *Bencana Alam dan Bencana Anthtropogene*. Yogyakarta : Kanisius
- Suliha, U. dkk. 2001. *Pendidikan Kesehatan Dalam Keperawatan*. Jakarta : EGC
- Sunyoto, D. 2012. *Validitas dan Reliabilitas Asumsi Klasik untuk Kesehatan*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Supriyantoro, 2011. *Kepmenkes dalam Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu dan Bencana*. diakses tanggal 12 Januari 2013. dari <http://buk.depkes.go.id>
- Syafrudin & Fratidhina. 2009. *Promosi Kesehatan untuk mahasiswi Kebidanan*. Jakarta : CV Trans Info Media.
- Undang-Undang No. 24 Tahun 2007. *Tentang Penanggulanagn Bencana*